

PEREKONOMIAN INDONESIA DI TENGAH BAYANG - BAYANG PERLAMBATAN GLOBAL

Oleh: Irfani Fithria dan Fithra Faisal Hastiadi

Pendahuluan

Kinerja perekonomian Indonesia sepanjang tahun 2015 menunjukkan tanda-tanda pelambatan yang cukup nyata. Perekonomian global yang belum menunjukkan tanda-tanda pulih memberikan imbas yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus melambat serta menyebabkan tren depresiasi rupiah yang cukup persisten. Sementara itu secara internal, belum tuntasnya infrastruktur pendukung produksi juga turut menyumbang melambatnya kinerja ekspor yang pada gilirannya turut memberikan tekanan yang berlebihan pada rupiah.

Pertumbuhan Ekonomi

Efek perlambatan krisis global rupanya masih ikut membayangi melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan data yang direlease oleh BPS menunjukkan bahwa pada kuartal II tahun 2015 ini angka pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan kinerja yang memuaskan yaitu hanya mampu mencapai level 4.67% (yoy). Angka ini lebih rendah dari pencapaian kuartal sebelumnya yaitu 4.72% dan di bawah angka pertumbuhan ekonomi periode yang sama tahun 2014 yang mencapai 5.03%.

Stagnasi yang melanda di negara-negara yang menjadi mitra dagang Indonesia menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi perlambatan tersebut. Perlambatan ekonomi yang terjadi di Tiongkok berpengaruh signifikan terhadap perekonomian Indonesia, apalagi pada saat ini Indonesia sedang hangat-hangatnya menjalin kerjasama dengan Negeri Tirai Bambu tersebut. Perlambatan ekonomi di Tiongkok berdampak pada sektor riilnya sehingga membawa dampak terhadap turunnya harga komoditas di pasarinternasional

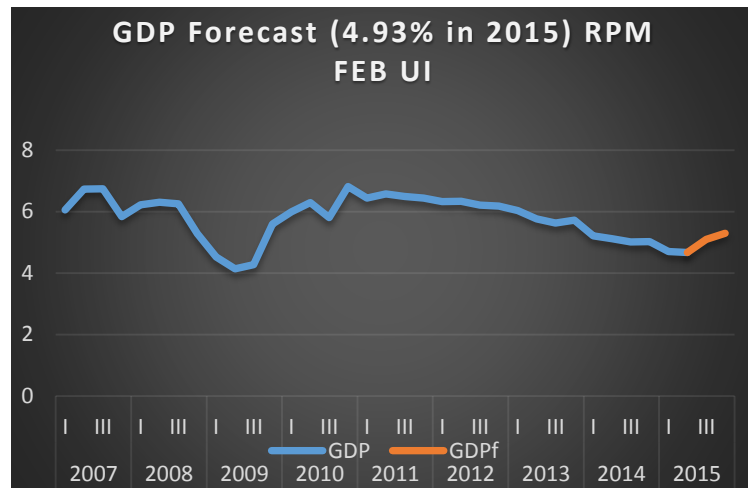
Selain itu, gejala yang terjadi di pasar keuangan akibat ketidakpastian paket kebijakan the Fed yang akan dikeluarkan selanjutnya. Turunnya angka pengangguran di AS secara signifikan mengurangi ekspektasi terhadap kenaikan suku bunga yang akan diumumkan bulan September. Kondisi ini masih ditambah dengan efek tidak langsung resminya Yunani dinyatakan sebagai negara yang bangkrut.

Angka pertumbuhan ekonomi dari sisi produksi pada kuartal II ini ditopang oleh pertumbuhan yang terjadi di sektor jasa. Masih rendahnya harga minyak juga menjadi faktor koreksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dari sektor pertambangan dan penggalian. Sedangkan dari sisi pengeluaran, karakter masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif mendorong konsumsi RT menjadi faktor penopang pertumbuhan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan komponen lainnya.

Meskipun demikian melambat, akan tetapi jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti AS, Tiongkok dan Singapura yang cenderung stagnan dan mengalami penurunan pertumbuhan, perekonomian Indonesia sebenarnya masih menunjukkan kinerja menuju ke arah yang semakin baik. Ekspansi fiskal melalui pengeluaran pemerintah diharapkan semakin meningkat pada periode selanjutnya sehingga diharapkan dapat menjadi stimulus positif untuk menggerakkan perekonomian.

Hasil proyeksi dari RPM FEB UI dalam RPM FEB UI Economic Forecast menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP pada kuartal III dan IV tahun 2015 akan meningkat dari dua kuartal sebelumnya (lihat Gambar 1). Pertumbuhan GDP pada kuartal III dan IV diprediksikan dapat mencapai angka 5.09 % dan 5.29 %. Hal ini seiring dengan prediksi serapan APBN yang semakin membaik serta perbaikan pada level permintaan masyarakat jelang akhir tahun. Sehingga di tahun 2015 ini, pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan diperkirakan akan mencapai angka 4.93%.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi hingga Akhir tahun 2015



Pergerakan Nilai Tukar dan IHSG

Salah satu indikator makroekonomi yang menjadi perhatian dan menimbulkan kekhawatiran banyak pihak adalah pergerakan Rupiah yang terus mengalami tekanan. Badai yang menghantam nilai tukar Rupiah terhadap Dolar diprediksikan masih akan terus berlangsung seiring kondisi global yang belum pulih dan perhatian dunia terhadap perkembangan perekonomian AS.

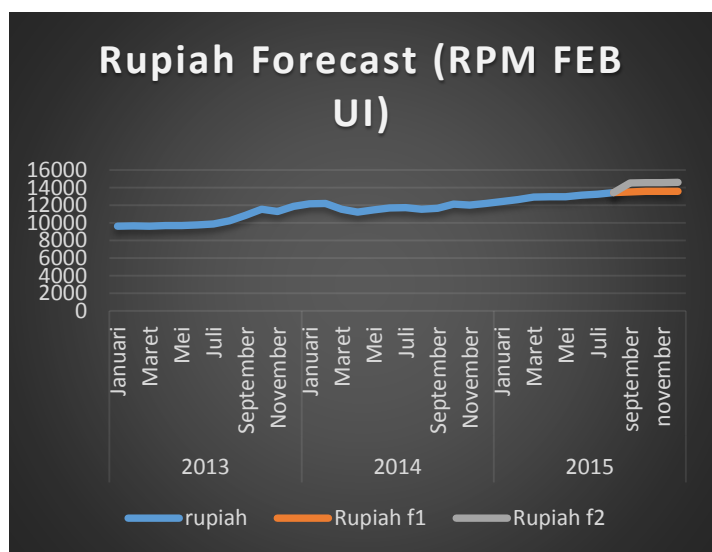
Menurut data dari Bank Indonesia dalam 3 bulan terakhir ini, Rupiah telah mengalami depresiasi sebesar 2.47% (q to q). Dengan semakin terbukanya perekonomian Indonesia maka akan semakin rentan terhadap gejala eksternal khususnya dalam pergerakan nilai tukar. Tekanan terhadap Rupiah juga merupakan imbas dari sikap investor yang mulai berjaga-jaga untuk mengantisipasi rencana kenaikan suku bunga the Fed. Kebijakan Tiongkok untuk melakukan devaluasi terhadap Yuan menimbulkan reaksi secara global sehingga menyebabkan hampir semua mata uang mengalami depresiasi. Akan tetapi jika diamati, Rupiah mengalami pelemahan yang cukup dalam dan dapat dikatakan bahwa kondisinya saat ini berada di bawah nilai fundamentalnya atau undervalue. Dari sisi domestik, tekanan lebih banyak disebabkan oleh naiknya permintaan di pasar valas sebagai akibat mulai jatuh temponya pembayaran utang dan pembayaran deviden.

Pemerintah melalui Bank Indonesia terus berusaha menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah diantaranya dengan tetap menjaga tingkat suku bunga acuan sebesar 7.5%. Jelang akhir bulan September Rupiah ditutup menguat pada

level Rp 14653/Dolar AS dan menguat sebesar 0.26% dibandingkan dengan penutupan hari sebelumnya. Mulai menghijainya bursa saham di Wall Street membawa dampak positif terhadap pasar bursa Asia berupa masuknya aliran dana yang mendorong terjadinya apresiasi Rupiah bersama dengan mata uang lain. Paket kebijakan moneter bank Indonesia yang diumumkan 30 September diharapkan dapat membawa Rupiah bergerak ke posisi yang lebih kuat.

Sementara itu, RPM FEB UI memprediksikan bahwa rupiah akan mengalami tren depresiasi yang cukup persisten, dimana rupiah bisa mencapai titik terendahnya di bulan september hingga oktober dan berada pada rentang rata-rata Rp14.650 per dolar AS hingga Rp14.850 per Dolar AS. Sementara itu di penghujung tahun 2015, posisi Rupiah diprediksikan akan mengalami apresiasi dalam rentang rata-rata 13.900 hingga 14.300 per Dolar AS. Meskipun demikian, RPM FEB UI masih melihat rupiah dalam posisi yang undervalue karena tekanan berlebihan dari faktor eksternal (devaluasi yuan dan fenomena strong dollar) yang membentuk ekspektasi negatif dari masyarakat. Menurut perhitungan kami, tanpa adanya ekspektasi negatif tersebut, rupiah seharusnya berada di level 13.550

Gambar 2. Pergerakan Rupiah Akhir tahun 2015

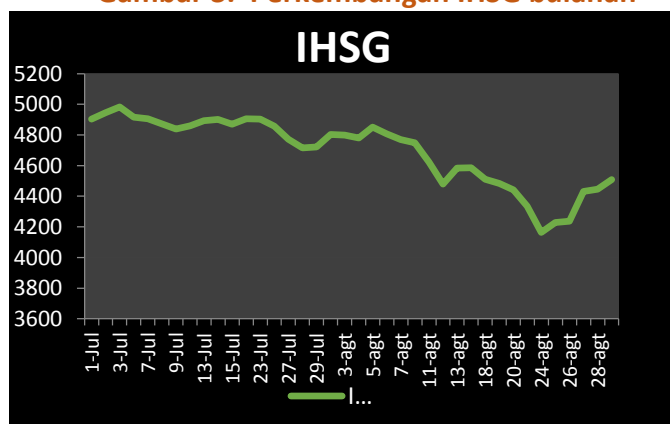


Depresiasi yang terus menekan nilai tukar Rupiah juga menjadi salah satu faktor yang menyeret pergerakan IHSK berada di zona merah. Keputusan pemerintah menaikkan tarif impor barang konsumsi seperti makanan dan minuman justru menjadi bumerang yang akan menurunkan daya beli masyarakat. Kebijakan yang dilakukan pemerintah pun dan berkurangnya kepercayaan

investor terhadap kredibilitas pemerintahan yang sedang berjalan membuat persepsi negatif terhadap pasar sehingga berdampak terhadap penurunan IHSK. Keadaan ini masih ditambah dengan ketidakpastian kebijakan suku bunga The Fed. Bergejolaknya bursa saham di Tiongkok sebagai akibat terjadinya spekulasi besar-besaran membuat saham-saham di negara tersebut berjatuh. Kejatuhan ini tentunya akan membawa imbas bagi pergerakan saham di bursa saham lainnya tak terkecuali Indonesia. Pada pekan akhir di bulan Juli, IHSK ditutup pada level sebesar 4856.59 atau turun sebesar 0.94% bila dibandingkan dengan penutupan pada pekan sebelumnya.

Rupanya bulan Agustus masih belum membawa angin yang positif bagi pergerakan IHSK di bulan Agustus ini. IHSK kembali ditutup pada level yang lebih rendah daripada bulan sebelumnya yaitu berada pada angka sebesar 4509. Pergerakan negatif IHSK masih dibayangi dengan semakin terpuruknya nilai Rupiah yang mulai menyentuh kisaran 14.000 per Dolar AS sebagai akibat devaluasi Yuan yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok. Hingga akhir September kinerja bursa saham di Indonesia juga masih belum menunjukkan aura positif yang kuat. Meski sempat ditutup menguat pada akhir September ini akan tetapi gejolak baik yang bersifat internal maupun eksternal masih akan terus membayangi fluktuasi nilai saham selama beberapa waktu ke depan.

Gambar 3. Perkembangan IHSK bulanan



Sumber : <http://www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock>

Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang diumumkan oleh BPS, pada bulan Juli lalu inflasi tercatat berada pada angka 0.93% atau naik dari bulan sebelumnya yang mencapai angka sebesar 0.54%. Meskipun demikian, jika

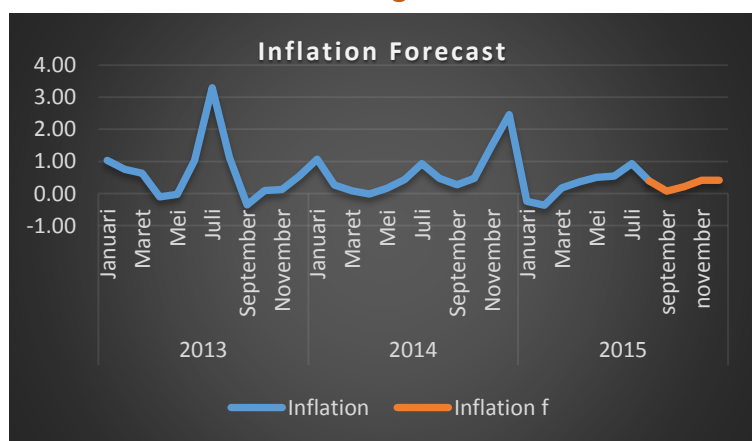
dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, angka ini rupanya memiliki besaran yang sama persis.

Meskipun demikian angka tersebut masih tergolong masih terkendali karena angkanya berada di bawah level 1%, mengingat bahwa pada bulan Juli tingginya angka inflasi didominasi oleh inflasi yang terjadi di sektor transportasi dan bahan makanan. Hal ini tentu tidak mengejutkan karena bulan Juli adalah bulan Ramadhan dan sekaligus momen lebaran sehingga tradisi masyarakat Indonesia yang melakukan mudik setiap lebaran tentunya memicu terjadinya inflasi di sektor transportasi. Naiknya permintaan terhadap bahan makanan dalam rangka merayakan lebaran juga turut menyumbang angka inflasi di bulan Juli ini.

Sedangkan pada bulan Agustus, inflasi mengalami penurunan. Inflasi bulanan berdasarkan angka BPS tercatat sebesar 0.39% dan 4.92% (yoy). Pasca lebaran membuat lonjakan inflasi yang sebelumnya didominasi dari sektor transportasi kembali ke posisi yang normal. Turunnya tarif angkutan umum di bulan Agustus menjadi faktor yang menahan laju inflasi. Sedangkan pemicu inflasi di bulan Agustus sebagian besar berasal dari komoditi pangan dan sektor pendidikan seiring dimulainya tahun ajaran baru.

Inflasi tahun 2015 diproyeksikan akan berada dalam rentang 3,9% hingga 4,4 % yang artinya masih berada dalam range target Bank Indonesia sebesar 4 +/- 1 persen. Rendahnya inflasi sepanjang tahun 2015 ini merupakan sumbangan dari melemahnya permintaan domestik sebagai akibat dari pelambatan pertumbuhan ekonomi.

Gambar 4. Perkembangan Inflasi Bulanan



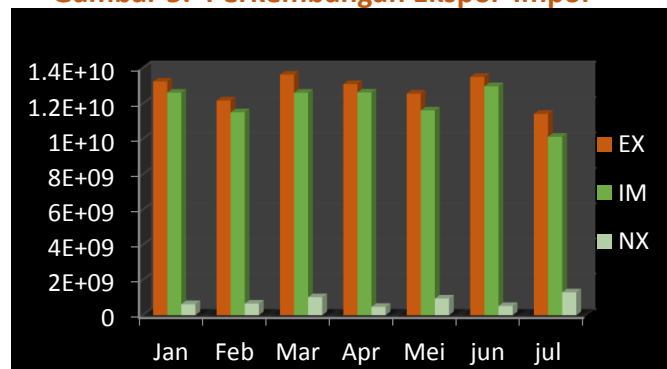
Ekspor-Impor

Pada bulan Juli 2015, Indonesia masih mencatat surplus pada neraca perdagangan. Surplus kali ini

merupakan surplus yang terbesar sepanjang tahun 2015 ini. Akan tetapi jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu bulan Juni, sebenarnya pada bulan Juli terjadi penurunan baik dari sisi ekspor maupun dari sisi impor. Nilai impor pada bulan ini menyusut sebesar kurang lebih 22.4% bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Angka impor ini termasuk yang paling rendah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Sedangkan bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya, nilai ekspor menurun pada kisaran 15.5%.

Surplusnya neraca perdagangan Indonesia sebenarnya bukan berasal dari perbaikan kinerja ekspor, melainkan berasal dari semakin kecilnya angka impor. Surplus perdagangan bisa menjadi hal yang positif bagi indikator makroekonomi. Akan tetapi kecilnya angka impor bisa jadi merupakan indikasi bahwa sektor industri di dalam negeri sedang menahan diri untuk tidak melakukan ekspansi atau justru bahkan mengurangi produksinya. Karena proporsi impor sebagian besar merupakan impor barang modal dan bahan baku. Oleh karena itulah, diharapkan dengan paket kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah baik kebijakan seri I maupun seri II diharapkan dapat menjadi stimulus yang akan berdampak positif terhadap perekonomian. Paket kebijakan II yang lebih menekankan pada perbaikan birokrasi dan perijinan diharapkan dapat memperbaiki iklim usaha di Indonesia sehingga dapat menjadi faktor penarik investor untuk menanamkan modalnya dan dalam setengah semester ke depan bisa mendorong pertumbuhan ekonomi menuju target yang diharapkan.

Gambar 5. Perkembangan Ekspor-Impor



Sumber : BPS, diolah